

Visualisasi Seni Keramik Karya F. Widayanto

Yuda Nugraha Jamaludin
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRACT

The polemic on the ceramic is a form of the artists' explorations as their personal expression media. Generally, ceramic tends to be part of an applied art. The anxiety is related to the view that ceramic is a usable thing. F Widayanto popularizes the ceramic art to the world of fine art exhibition. His artwork has distinctive characteristic on the tradition with detail curve and the coloring glaze which tends to be eye-fascinating. The visualization on his works is beyond the function rules tied to ceramic. This study is aimed at in-depth analysis on the visualization of F. Widayanto's ceramic artworks. The method applied is qualitative by using Clive Bell aesthetic approach, in which started by data collection and then analysis of F. Widayanto's ceramic artworks. Basically, ceramic art is not merely about moving the word "ceramic" to the arts. Ceramic, although labelled as traditional arts, is proved to be existed among other contemporary artworks

Keywords: F. Widayanto, ceramic art, visualization, aesthetic

PENDAHULUAN

Dalam seni rupa, keramik termasuk kedalam seni kriya atau bisa lebih di bilang seni rupa terapan, akan tetapi dimasa kontemporer seperti ini keramik bisa menjadi barang seni murni dan layak bersaing dengan karya-karya seni murni lainnya seperti seni lukis ataupun patung.

Tanah liat adalah salah satu sumber daya alam yang sangat melimpah. Sepanjang sejarah peradaban manusia, mulai dari kehidupan nomaden dan berburu hingga menjadi peternak dan tinggal menetap, mungkin tanah liat telah menjadi material yang paling sering digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan mereka. Keramik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan manusia hampir dalam sepanjang sejarah kebudayaan manusia dari mulai zaman Neolitikum sampai zaman Modern keramik selalu ada disetiap rongga estafet kehidupan manusia. Dalam perkemban-

gannya keramik mengalami perubahan dalam segi bentuk, teknik, dan cara pandang kegunaannya sebagai benda pendamping hidup manusia.

Pandangan seni keramik sampai saat ini masih tumpang tindih (*overlapping*) atau terpadu. Umumnya belum banyak yang mempersoalkan ciri khas perbedaan kecenderungan dalam mengolah seni keramik. Pada dasarnya ketiga bagian seni keramik tersebut mempunyai ciri khas dan penonjolan masing-masing secara terpisah. Konsep penciptaan seni keramik seperti yang diuraikan memiliki tiga arah pengembangan sebagai seni murni, seni kriya (kerajinan) & seni pakai. Apabila ciri khas dikembangkan, maka konsep penciptaan seni dapat berdiri sendiri tanpa ada kecenderungan dan perpaduan seni.

"Pada bukunya yang berjudul "ART" 1913, hlm 6. Clive Bell menyatakan Estetika itu mesti berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa." (Clive Bell, 6, 1913)

Sebuah pengalaman merupakan pengalaman pribadi bila pengalaman itu dirasakan oleh seseorang pribadi. Dan khusus mengenai rasa keindahan (rasa estetis). Clive Bell menyatakan bahwa orang hanya bisa tahu apa itu, jika pernah mengalaminya dan bukan karena diberitahu. Rasa istimewa atau khusus bukan sekedar aneh atau ganjil, tetapi rasa yang unik yang pas dan selaras muncul ketika orang berhadapan dengan karya seni. Keindahan dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya mempunyai suatu pengalaman yang bisa mengenali wujud bermakna dalam suatu benda atau karya seni dengan getaran atau rangsangan keindahan.

Oleh karena itu, mengenai keindahan dan selera adalah sumber dari ide mengenai keindahan dan apa yang ada dalam pengalaman estetis, mengenai dasar yang memberi variasi dalam selera. Orang berminat dan tertarik pada keindahan lebih dahulu berfikir mengenai seni dan keindahannya, punya penghargaan (apresiasi) disitulah estetika menjadi letak utama didalam sebuah karya seni.

Perkembangan keramik di dalam kekarya seni rupa atau didalam sebuah pameran seni sangat jarang dijumpai. Fransiskus Widayanto selain sebagai perajin, beliau mencetuskan gaya seni keramik sebagai salah satu media berkarya yang lazim untuk dipamerkan, didalam gagasan berkarya pasti selalu mengharuskan konsep. Konsep ini menyatu dengan karakter atau ciri khas yang ditampilkan, pada karya F. Widayanto sangat berbeda jauh dengan produk keramiknya, pendalaman dan stimulasi sebelum berkarya sangat berpengaruh untuk sebuah hasil karya seni. Kondisi dan keadaan praktik seni keramik, serta merta mengandung pengertian politis, ketika dihadapkan dalam lingkup sejarah, teori dan wacana seni rupa. Menariknya, praktik seni keramik sejak awal mengandung aspek paradoks dalam

berbagai level pemahaman sebagai material, media, dan objek. Seperti permanen antara lempung-keramik, rural-kosmopolit antara kerajinan keramik dan desain keramik; atau eksklusifitas-massal antara karya kriya dan produk pabrik.

Seni Keramik

Gagasan kesenian sekarang semakin kompleks, hal ini didukung oleh berbagai kemungkinan yang memberikan peluang pada senimannya, maupun pada kemungkinan penyebarluasan informasi dari perkembangan kesenian yang dapat dimanfaatkan publik kesenian. Hal di atas memberikan arti pula bahwa dunia kesenian itu menghadapi tantangan yang semakin besar untuk menangkap dan memberikan serapan, serta memberikan penjelasan terhadap pertumbuhan kehidupan yang sedang berlangsung. Dan dengan demikian realitas itu dihadapkan pada usaha untuk mencari relasi yang terbangun dalam tubuh kesenian tersebut, beserta lingkungan yang memberikan energi bagi kelahiran kesenian. Relasi itu bisa berasal dari karakter antar bangsa, antar disiplin seni, dan antar wacana kreativitas.

Untuk menelusuri dan mencari dimana pertama kali keramik dibuat oleh manusia sangatlah sulit untuk menentukannya. Bila dilihat dari asal katanya, keramik berasal dari kata Keramos yang artinya belanga atau periok yang terbuat dari tanah liat. Sedangkan arti barang keramik itu sendiri adalah bentuk barang yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa dan melalui proses pembakaran tinggi.

Inovasi merupakan proses pembaharuan, pemanfaatan, pengembangan dengan menciptakan hal baru yang berbeda dengan sebelumnya. Inovasi juga dapat diartikan penemuan baru dalam teknologi, atau kemampuan dalam memperkenalkan temuan baru yang berbeda dari yang telah

ada sebelumnya.

Disamping itu suasana tumpang tindih kurang mendukung perkembangan seni keramik itu sendiri. Kedudukan seni kriya (kerajinan) berada ditengah-tengah yang menunjukkan seni ini umumnya lebih berupa kecenderungan, baik ke seni murni atau ke seni pakai tergantung dari wawasan para kriyawan itu sendiri dan bila ingin memiliki ciri khas harus berdiri sendiri. Pengembangan seni keramik diperlukan spesialisasi, Karena penyempitan bidang garapan akan memudahkan didalam mempelajari serta mendalaminya.

Energi kesenian ini turut memberikan dukungan keberartian dari kesenian. Juga bagi peradaban maupun zaman yang dipercayai sebagai sekuen penting dalam membangun realitas kesenian. Pada era modern ini, kemampuan untuk membentuk atau mempetahankan suatu budaya menjadi modal perang pemikiran. Perdebatan tidak selamanya akan bergulir, tapi kerja sistematis yang mencoba merusak pola pikir umat justru lebih membahayakan.

Keramik yang dibuat untuk tujuan yang murni, bernilai ungkap termasuk sebagai "seni murni" atau *fine art*, yang lazim disebut sebagai "keramik ekspresi". Karena identitas dan emosi penciptaannya menonjol serta tidak mengulang-ulang (tidak digandakan secara massal) yang dibuat oleh individu atau pribadi yang bebas tidak terikat (merdeka). Keramik jenis ini melayani kebutuhan atau kehidupan jiwa seperti adanya suasana hati atau batin atau perasaan, hasrat dan ekspresi atau ungkapan serta emosi, secara sadar atau tidak, merupakan perwujudan nilai-nilai tertentu dari kehidupan manusia itu sendiri. Bisa dikatakan keramik ini sebagai "keramik bebas" yang pembuatannya tidak terikat oleh kegunaan atau fungsi pakai tertentu, tetapi muncul sebagai karya itu sendiri. Keramik yang dibuat untuk tujuan yang murni bernilai ungkap termasuk sebagai

"seni murni" atau *fine art*, yang lazim disebut sebagai "keramik ekspresi" karena identitas dan emosi penciptaannya menonjol serta tidak mengulang-ulang (tidak digandakan secara massal) yang dibuat oleh individu atau pribadi yang bebas tidak terikat (merdeka) tertentu, tetapi muncul sebagai karya itu sendiri.

Pencetus gaya ini seperti *L'art pour l'art* atau "seni untuk seni" adalah seorang Perancis yang bernama Theophile Gautier (Lionella Venturi, 1964:237-266). Gautier bereaksi terhadap keadaan zamannya, dimana seni dimanfaatkan untuk tujuan dan tendensi politik, komersial materialistik maupun moralistik. Ia menginginkan agar seni "dimurnikan", dinikmati dan dihargai bukan karena alasan lain diluar seni itu sendiri. Demikian pula yang terjadi pada zaman LEKRA, dimana politik adalah sebagai panglima, maka seni harus mengabdikan kepadanya. Seni yang "murni" harus bebas propaganda dan tendensi di luar seni. Demikian pula kehadiran "seni murni" dalam keramik, merupakan suatu perwujudan yang original dan mengandung kejujuran emosional secara individual, berdiri sendiri, secara khusus bereksistensi mandiri, merupakan proyeksi preferensi, apresiasi dan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan dan kepribadian, baik secara rasional maupun irasional (intuitif). Keramik jenis ini melayani kebutuhan atau kehidupan jiwa, seperti adanya suasana hati atau batin atau perasaan, hasrat dan ekspresi atau ungkapan serta emosi, secara sadar atau tidak merupakan perwujudan nilai-nilai tertentu dari kehidupan manusia itu sendiri. Bisa dikatakan keramik ini sebagai "keramik bebas" yang pembuatannya tidak terikat oleh kegunaan atau fungsi pakai tertentu, tetapi muncul sebagai karya itu sendiri. Pembuatan keramik "seni murni" mempunyai maksud untuk mengkomunikasikan pemikiran atau penyampaian ekspresi melalui bahasa rupa, lewat bahan, tekstur,

warna, bentuk, ruang, bidang, garis, simbol dan lain sebagainya, yang menjadi suatu susunan dan dapat membangkitkan masyarakat apresiasi. Pembuatan keramik jenis ini atas dasar kesenangan dan telah menjadi ciri khas, yakni dibuat dalam jumlah terbatas bahkan sebagai benda satu-satunya di dunia.

Dengan demikian kehadiran “seni murni” ini, patut untuk diperhitungkan dan direnungi sebagai manifestasi kebudayaan bangsa sebagai bagian dari kehidupan, yang juga ikut berperan dalam mencedaskan masyarakat, dapat sebagai media untuk menyalurkan hasrat, emosi atau ekspresi atau pikiran sehingga kehidupan menjadi selaras dan seimbang, baik material maupun spiritual. Lebih lanjut pada perkembangannya, seni keramik murni tidak lagi terkotak-kotak bersifat universal, bebas dan hidup dalam dinamika masyarakatnya. Berikut beberapa contoh karya seni murni dari beberapa keramikus.

Memperhatikan karya Robert Milnes, seorang guru besar keramik di Edinboro State College, Pennsylvania, Amerika ini yang mengolah bentuk dan warna yang diulang-ulang sebagai unit-unit dengan perubahan posisi dan posisi yang memutar, dalam ruang atau lingkungan tertentu, sebagai sebuah konstruksi sistematis seakan sifat antar hubungan seperti yang terlihat pada karya berjudul “Clip”. Suatu kemampuan untuk mengubah-ubah posisi tertentu dari bentuk simetri dasar, bentuk geometris dalam ruang yang dianggap tidak “naik” dan tidak “turun”. Suatu ungkapan yang sangat pribadi sekali, akhirnya semua itu dikembalikan kepada masyarakat apresiasi, untuk dinikmati, ditonton, ditafsirkan atau dikritik. Perjalanan dari tahapan proses pembuatan seni sangat menarik untuk disimak, karena akan memberikan berbagai pengalaman batin dan juga inspirasi dalam proses kreasi yang menunjukkan bagaimana seorang seniman mendala-

mi seni tersebut.

F. Widyanto

Fransiskus Widayanto dilahirkan pada tanggal 23 Januari 1953 di Jakarta. Di lingkungan dunia Seni Keramik Indonesia nama Widayanto sudah dikenal masyarakat, dikenal memiliki karakter kuat pada bahan torehan dalam karakter karya yang dengan ciri khas flora dan fauna. Pria yang memperoleh gelar kesarjanaannya pada tahun 1981 di Jurusan Keramik Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB itu, dianggap sukses karena memadukan seniman dengan perajin pada dunia dunia keramik, terbukti dari perusahaan yang dimilikinya yakni PT. Widayanto Citra Tembikarindo yang bisa sukses sampai kini. Perusahaannya kini telah mempekerjakan lebih dari 100 karyawan dengan 300.000 pesanan tiap bulannya. Prinsip Manajemen modern sudah diterapkan di Perusahaannya untuk menjalankan roda usahanya, tetapi ia tidak terlibat langsung. Urusan manajemen perusahaan dia serahkan kepada manajer keuangannya, sehingga dia lebih bisa fokus menghasilkan karya di tempat kerjanya di Tapos Bogor.

Bagi Widayanto dunia keramik merupakan telah menjadi bagian hidupnya, untuk itu dirinya dituntut terus menghasilkan produk atau membuat karya baru. Ia sadar dengan trend keramik modern yang harus dikomunikasikan kepada masyarakat. Atas dasar itu ia sering berpameran baik itu produk massal atau karya seni, didalam atau diluar negeri. Beliau tergolong seniman yang aktif berpameran ia pernah berpameran tunggal di Hotel Regent pada tahun 1994. Di Museum Art and Gallery of The Northern Territory, di Darwin Australia (1996), selain pameran tunggal ia juga sering menggelar pameran produk massal diantaranya pameran Made in Indonesia dan Singapura tahun 1997, Indonesia Collection

di Singapura tahun 2000. Meski sudah berkarya cukup lama namun dirinya masih belum puas, ia mengakui bahwa banyak sekali kreativitas yang dikeluarkannya akan tetapi, yang diperlukan untuk sukses itu bukanlah adalah Evolusi bukan Revolusi.

Bagi Widayanto pameran memiliki arti yang sangat penting, bukan saja untuk menaikkan pamor sebagai seorang seniman tetapi juga menjadi sebuah pertunjukkan sebuah totalitas diri. "Setiap pameran saya persiapan dengan serius. Mulai dari tema pameran, tamu yang diundang dari kalangan mana dan berapa jumlahnya", jelas Widayanto. Selain itu soal ketepatan waktu acara, siapa yang akan membuka pameran, menu makanan yang disajikan harus sesuai dengan konsep pameran, semua harus sempurna sebelum dan saat pameran.

Keramik sejatinya adalah media seni yang bisa dikembangkan oleh siapa saja baik itu perajin atau seniman, sesuai dengan keprofesian yang berpotensi menjadi sebuah siklus penting bagi kebutuhan hasrat visual dan konsumtif masyarakat seperti kutipan dibawah berikut:

"Penciptaan bentuk keramik ada hubungannya dengan penyusunan dari unsur-unsur kasat mata (element visual) dan latar belakang atau tujuan dari pembuatan, yang tertuang dalam kegiatan perancangan atau mendesain, disamping menyangkut kreativitas juga bisa berupa ungkapan (ekspresi). Cara pandang keramik di dalam bidang seni rupa bisa berada dalam kajian seni murni atau bisa dalam kajian seni kriya atau bisa dalam kajian seni pakai (terapan) dan kajian desain." (Drs, Agus Muliyadi Utomo, hlm, 36, 2007)."

Seniman-Perajin Keramik

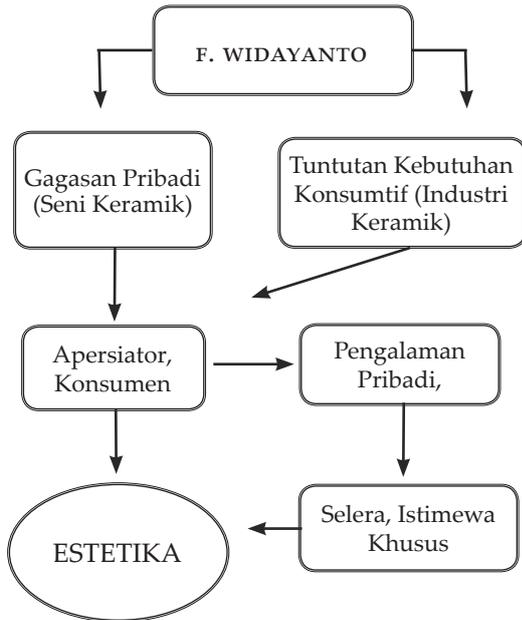
Istilah perajin-seniman merupakan sebuah penamaan bagi seorang yang mempunyai dedikasi sebagai seniman, yang memperkenalkan keunikan karyanya dengan cara berpameran dan melestarikan bidang garapannya menjadi sebuah industri di masyarakat. Didalam dunia keramik Indo-

nesia selain Widayanto ada nama seperti Hildawati, Suhaemi, Legganu, Hendrawan dan lain-lain, pada masa itu kehadiran seni keramik dianggap sejajar dengan seni murni, karena intensitasnya pameran & diskusi mengenai bidang keramik di wilayah seni rupa. Karya-karya yang diciptakan merupakan hasil dari eksplorasi dari gagasan pribadi masing-masing seniman. Hal ini demikian mulai membuka kecenderungan gagasan seniman-perajin bagi para lulusan bidang seni keramik ataupun perajin-perajin baru yang terjun langsung kedalam dunia seni rupa. Selain berdampak pada dunia seni rupa seniman-seniman tersebut berpengaruh pada industri kerajinan gerabah, seperti keterangan pada buku "Membuat Gerabah" yang ditulis oleh Ir.L. Widarto.

"Kehadiran para seniman yang memotivasi para perajin untuk memperkaya jumlah bentuk dan motif gerabah, mampu meningkatkan nilai jual yang tinggi sehingga keuntungannya pun tinggi pula." (Ir.L. Widarto, hlm 12, 1997).

Dari keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa, industri tradisi gerabah merupakan satu kesatuan dari kegiatan perajin dan seniman yang saling menguntungkan satu sama lain. Penelitian ini mendapatkan gambaran bahwa seni keramik didalam karya-karya F. Widiyanto yang mengganggu perkembangan seni keramik modern dan unsur visual karya-karya F. Widayanto dengan teori yang berdasarkan estetika. Dari kasus seniman-perajin ini F. Widayanto memberikan visualisasi estetik dimana dari perbedaan karya keramik seni dan terapan yang beliau hasilkan mengandung respon apresiasi.

Berikut, bagan estetika dengan pendekatan Clive Bell dari konsep karya keramik yang dihasilkan dari F. Widayanto:



Bagan Visualisasi Estetika Karya Keramik F.Widayanto.
Sumber Gambar (Dokumentasi penulis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visualisasi karya Seni Keramik F. Widayanto

Dasar pemikiran berkesenian F. Widayanto adalah keselarasan dalam hidup, yang artinya kehidupan yang harus dijalaninya harus dilakukan dengan kesabaran. Sabar dalam artian selaras adalah bagian proses dari alam yang tidak memaksakan diri. Penggunaan material sesuai dengan karakteristiknya dilakukan Yanto sebagai wujud penghargaan terhadap material dan upaya untuk memahami karakteristik material yang hendak digunakan. Proses pemahaman material ini bukanlah hal yang mudah, perlu kesabaran untuk dapat memahami kelebihan dan kekurangan suatu material, sehingga bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan ide seniman. Dasar pemikiran F. Widayanto yang tidak mempersalahkan karya yang dibuatnya termasuk kedalam kriya atau seni, tetapi memiliki makna bekerja yang mempunyai peranan penting didalam etos kehidupan. Peranan keramik yang secara tidak langsung dibutuhkan secara fisik oleh masyarakat berkembang menjadi asumsi bahwa keramik me-

mang termasuk kriya dan umumnya benda fungsional yang dibuat untuk mencari keuntungan atau dijual. Menanggapi cetusan ekonomi kreatif, Widayanto merasa pemerintah sangat telat dalam memulainya. Selain itu seni keramik jarang sekali dilirik, padahal keramik bisa dijadikan barang apapun. Tanah liat sebenarnya dijual keluar, seperti halnya rotan dan kayu.

Karya dan produk Widayanto yang seringkali mengangkat tema budaya-budaya Indonesia, tidak dipungkiri cocok dengan hunian bergaya ethnic tradisional, banyak klien yang dapat menempatkan hasil karyanya di lingkungan yang modern. Hal ini membutuhkan kejelian tersendiri dari para desainer dan arsitek dalam menggabungkan elemen yang ada, sehingga tercipta keunikan yang harmonis, misalnya saja pola kain lurik yang disenangi di Eropa dipadukan dengan bahan wool yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Karena kualitasnya yang tinggi, keramik dari Widayanto pun dapat diletakkan di dalam maupun luar rumah dengan berbagai kondisi cuaca dan udara. Perawatannya pun mudah karena warna dipastikan tidak akan pudar walau diberi jenis pembersih apapun.

“Variasi desain ornamen dapat dilihat dari wujud tampilan benda keramik yang banyak dikembangkan, serta berhasil memikat konsumen walaupun untuk setiap industri rumahan memiliki keunggulan dalam wujud tampilannya, baik dalam desain struktural maupun desain dekoratif.” (Yoga Pramudya, UNM Malang jurnal, hlm 2, 2012).

F. Widayanto memperlihatkan nilai-nilai kekriyaan dalam karyanya baik produk fungsional ataupun produk non-fungsional. Nilai ini dapat dilihat dari penggunaan teknik yang tinggi serta kecenderungan dekoratif tanpa menghilangkan ekspresi pribadinya. Hadirnya unsur-unsur tradisi didalam karya F. Widayanto khususnya pada budaya Jawa merupakan bentuk interpretasi yang menandakan bahwa beliau adalah orang Indonesia. Melalui karya-

karya yang bertemakan perempuan F. Widayanto tidak hanya ingin menampilkan sosok perempuan sebatas perupaannya atau penampilan fisik melainkan terdapat nilai-nilai yang ingin diutarakan mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung disekitarnya. Seperti karya yang berjudul "Drama Republic".



Gambar 1. Drama Republic
Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi) 2017

Visualisasi karya ini merupakan gambaran dalam mitos Pandawa Lima. Drupadi tidak pernah mengira bahwa dirinya akan dijadikan hadiah oleh Pandawa saat mereka berjudi dadu dengan para Kurawa. Kemben perempuan cantik beraroma lotus itu lalu dilucuti oleh Dursasana. Namun berkat bantuan Dewa Kresna, kain kemben Drupadi tidak pernah habis. Drupadi yang marah, sedih dan kecewa pun bersumpah. "Aku tidak akan menggelung rambutku sebelum aku membasuh dengan darahmu!" kutuknya. Atas perlakuan itu, Drupadi bersumpah tidak akan mencuci rambutnya yang sempat dijarah Dursasana, sampai Dursasana mati dalam perang Baratayudha. Ia akan menggunakan darah Dursasana untuk mandi keramas. Kelak, dalam perang Baratayudha antara Pandawa dan Kurawa, Dursasana terbunuh oleh Bima,

salah seorang ksatria Pandawa. Karakter Drupadi yang kuat dan ekspresif diolah dengan mengkombinasikan gaya klasik dengan era modern saat ini.

Untuk seniman keramik, kemampuan dan pengetahuan merupakan komponen penting. Dalam konteks ini karya-karya Widayanto jelas memiliki aspek teknis yang sangat tinggi. Kemampuan artistiknya dalam mengolah figur menjadikannya sebagai seniman yang mampu menggabungkan antara ekspresi budaya lokal dengan semangat modern yang menyentil.

Selain bertemakan perempuan karya patung keramik F. Widayanto juga bertemakan tentang penokohan wayang yaitu, dari seri Semar bernama "Kiai Madai Bagas" ini, memperlihatkan ekspresi wajah yang tenang mencerminkan wibawa dan religi yang kuat didalam karakter ini. Jambul semar yang terkenal itu dibuat mengecil ke depan menyerupai belalai gajah. Seperti gambar dibawah ini



Gambar 2. Kiai Madai Bagas
Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi) 2017

Karya-karya F. Widayanto yang ditampilkan dalam bentuk figur meliputi tema dan perupaannya. Berdasarkan analisa terhadap hal-hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa budaya tradisi lokal Indonesia menjadi sumber inspirasi F. Widayanto dalam upaya untuk memunculkan identitas

personal dan kebangsaan. Budaya tradisi tersebut diinterpretasikan oleh F. Widayanto sebagai perupa modern untuk kepentingan subyektif, dalam mengkritisi fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakatnya

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya tradisi yang telah diinterpretasikan oleh F. Widayanto dalam karya-karyanya memiliki peranan selain untuk memunculkan identitas personal dan kebangsaan, juga dapat menjadi wahana untuk menyampaikan tanggapan sosial serta sebagai sarana penyadaran tentang pentingnya budaya tradisi, dalam perkembangan seni rupa Indonesia dulu kini dan masa yang akan datang.

SIMPULAN

Sebuah Inovasi diperlukan sebagai suatu rangkaian yang membuat perubahan dan memperkenalkan sesuatu yang baru, didalam rasa pengalaman keindahan yang dialami sebagai pacuan berapresiasi. Di dalam keramik yang dari sejak dahulu terus menerus mengalami perkembangan baik dari segi bahan, alat, dan teknik membuat keramik menjadi salah satu kebutuhan yang tidak terpisahkan bagi manusia. Visualisasi karya Widayanto didalam budaya keramik seni dan pakai sangat dijalankan seimbang oleh karenanya dia enggan untuk melakukan *mass production* pada barang dan karyanya. Bahkan menggandakan satu karya pun tidak, sehingga setiap produk yang ditawarkan kepada masyarakat merupakan *one of a kind*, tentunya nilai tambah sendiri yang berharga. Oleh karenanya bisa dipastikan setiap produk dari F. Widayanto berbeda satu dengan yang lainnya mulai dari gelas dan mangkuk berukuran kecil, hingga patung yang berukuran lebih dari satu meter. F.Widayanto memilih berjalan di jalur tradisional dengan elemen-elemen dekoratif yang selalu menyertai karyanya

baik karya ekspresi maupun fungsional, tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut estetika dari isi atau makna yang terkandung didalamnya, pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan.

Dalam beberapa pameran tunggal Widayanto acap kali mengangkat tradisi-tradisi Jawa, baginya kedekatan dengan budaya tradisional merupakan yang bisa dieksplorasi oleh keramikus Indonesia. Eksplorasi tradisi merupakan sebuah pengarah bentuk Seni Modern Keramik yang sangat bisa digali lebih luas lagi dalam segi kekayaan, semua media yang digunakan untuk berkarya jika berdampak sosial dan mengangkat kearifan budaya lalu, menyentil perhatian masyarakat bisa mengangkat seseorang menjadi seorang seniman-perajin.

Daftar Pustaka

- Arimbawa Gede I Made, 2011. *Basis Pengembangan Desain Produk Keramik Pada Era Pasar Global*, MUDRA Jurnal Seni Budaya, ISI Denpasar Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Bell Clive, 1913. *ART "The classic manifesto on art, society, and aesthetic"*; A GREY ARROW, LONDON.
- Budiyanto dkk. 2008. *Kriya Keramik jilid 3 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Drs. Agus Mulyadi Utomo, 2007. *WAWASAN DAN TINJAUAN KERAMIK*. Depdiknas Republik Indo-

- nesia, Bali : Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dr. Fx. Mudji Sutrisno SJ, Prof. Dr, Christ Verhaak SJ. 1993. *ESTETIKA FILSAFAT KEINDAHAN* ; Pustaka Filsafat, Yogyakarta, KANISIUS
- Ir. L. Widarto. 1996. *MEMBUAT GERABAH*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Yogyakarta. KANSISUS
- Putro Miko Baskoro Indro, 2006. *KERAMIK GANESHA F. WIDAYANTO DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS'*, ARS Jurnal Seni Rupa & Desain, ISI Yogyakarta.
- Siddharta Hildawati, 2002. *SENI KERAMIK MODERN CONTEMPORARY CERAMIC ART*
- Sumijati, Atmosudiro. 1994. *Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Susanto Pramudya Yoga, 2010. *Studi Tentang Desain Ornamen Keramik di Industri Keramik Rumahan Dinoyo*, Universitas Negeri Malang